



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KHARISMATIK  
KYAI (H. HASANAIN YAHYA) TERHADAP LOYALITAS USTAD  
DI PONDOK PESANTREN JAGASATRU  
KOTA CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon



**Oleh:**

**SAMSUL MA'ARIF**  
**NIM. 14111110084**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2015 M /1436 H**



## ABSTRAK

**SAMSUL MA'ARIF : PENGARUH KEPEMIMPINAN KHARISMATIK  
NIM: 14111110084 KYAI (H. HASANANIN YAHYA) TERHADAP  
LOYALITAS USTADZ DI PONDOK  
PESANTREN JAGASATRU KOTA CIREBON**

Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Kharisma diartikan “keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya” atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.

Loyalitas berasal dari kata dasar “loyal” yang berarti setia atau patuh, loyalitas berarti mengikuti dengan patuh dan setia terhadap seseorang atau system/peraturan. Istilah loyalitas ini sering di definisikan bahwa seseorang akan disebut loyal atau memiliki loyalitas yang tinggi jika mau mengikuti apa yang diperintahkan.

Kata orang (orang Jawa) “guru” adalah singkatan dari ungkapan “*digugu lan ditiru*”. Artinya, guru adalah orang yang harus ditaati dan diikuti.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon bertujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh kepemimpinan kharismatik kyai (H. Hasanain Yahya) terhadap loyalitas ustadz, dan untuk mengetahui loyalitas ustadz yang diberikan kepada kyai.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut : (1) teknik pengumpulan data. Adapun teknik-tekniknya adalah : a. Observasi, b. Wawancara, c. Penyebaran angket. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi pearson product moment (PPM).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa : hasil perhitungan koefisien korelasi dengan nilai 0,281. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengaruh kepemimpinan kyai terhadap pembentukan loyalitas ustadz di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon, variabel x 93,5%, variabel y 96,5%, rxy 0,281, kd 7,89.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai (H. Hasanain Yahya) terhadap Loyalitas Ustadz di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon” oleh Samsul Ma’arif, NIM. 14111110084, telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, 14 Juli 2015 di hadapan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <b>Dr. H. Suteja, M.Ag</b> NIP. 19630305 199903 1 001	<u>30-07-2015</u>	
Sekretaris Jurusan <b>Akhmad Affandi, M.Ag</b> NIP. 19721214 200312 1 003	<u>30-07-2015</u>	
Penguji I <b>Drs. H. Mahfud, M.Ag</b> NIP. 19621205 199003 1 006	<u>27-07-2015</u>	
Penguji II <b>Iwan, M.Ag</b> NIP. 19710903 199903 1 006	<u>27-07-2015</u>	
Pembimbing I <b>Dr. H. Suteja, M.Ag</b> NIP. 19630305 199903 1 001	<u>28-07-2015</u>	
Pembimbing II <b>Akhmad Affandi, M.Ag</b> NIP. 19721214 200312 1 003	<u>28-07-2015</u>	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Syekh Nur Jati Cirebon

**Dr. Ilman Nafia, M.Ag**  
NIP. 19721220 199803 1 004





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kerangka Pemikiran .....	8
E. Langkah-langkah Penelitian .....	12
F. Hipotesis Penelitian .....	16
<b>BAB II TEORI TENTANG KEPEMIMPINAN DEMOKRASI KYAI DAN LOYALITAS USTAD/GURU</b>	
A. Kepemimpinan Demokrasi Kyai .....	17
1. Pengertian Kepemimpinan .....	17
a. Pengertian Kepemimpinan .....	17
b. Teori Kelahiran Pemimpin .....	26
c. Unsur-unsur dalam Kepemimpinan .....	29
d. Prinsip-prinsip Umum dalam Kepemimpinan .....	31
e. Fungsi Kepemimpinan .....	31
f. Bentuk-bentuk Kepemimpinan .....	32
g. Tipe-tipe Kepemimpinan .....	33
2. Pengertian Kharismatik .....	35
a. Pengertian Kharismatik .....	35
b. Tipe Kepemimpinan Kharismatik .....	39
c. Ciri dan Perilaku Pemimpin Kharismatik .....	41
3. Pengertian Kyai .....	41
a. Pengertian Kyai .....	41
b. Ciri-ciri Kyai .....	45
c. Tugas-tugas Kyai .....	46



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Loyalitas Ustad / Guru .....	48
1. Loyalitas .....	48
a. Pengertian Loyalitas .....	48
b. Indikator Loyalitas .....	51
c. Aspek-aspek Loyalitas .....	53
2. Ustad / Guru .....	54
a. Pengertian Ustadz / Guru .....	54
b. Guru Sebagai Pendidik .....	58
c. Guru Sebagai Pengajar .....	59
d. Guru Sebagai Pembimbing .....	60
C. Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Pembentukan Loyalitas Ustadz .....	61

### **BAB III DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	64
B. Struktur Organisasi di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	66
C. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	68
D. Keadaan Santri dan Ustadz di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	68
E. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	74

### **BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

A. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	81
B. Upaya Kyai dalam Pembentukan Loyalitas Ustad di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	91
C. Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Loyalitas Ustad di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .....	100



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran .....	104

DAFTAR PUSTAKA .....	106
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	109
-------------------------	-----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sedangkan istilah Memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan "pemimpin".

Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan - khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian satu beberapa tujuan. (Kartini Kartono, 1994 : 181).

Menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003) Pengertian Kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.

Menurut Young (dalam Kartono, 2003) Pengertian Kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan

oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela/ suka cita.

Menurut (Veithzal Rivai, 2003 : 2-3) kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”( Saiful Akhyar Lubis, 2007 : 169).

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren” (Nurhayati Djamas, 2008 : 55). Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren,





tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang banyak tumbuh di pedesaan dan perkotaan. Sebagai kerangka sistem pendidikan Islam tradisional, pesantren telah mengakar dalam kultur masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pesantren mempunyai dua tipologi yakni pesantren salafi yang menggunakan sistem klasik dan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Dimana pesantren salaf itu mempunyai ciri tertutup, esotris, dan eksklusif. Yang kedua adalah pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran madrasah yang dikembangkannya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rofiq, 2005: 1). Pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat baik lahir maupun batin yang berkualitas imani, akhlaki ilmu dan amalnya.

Menurut Mujamil Qomar (2001: 2) berpendapat bahwa pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan



pelajaran agama Islam dan di dukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Hasbullah (1995: 25) mengungkapkan bahwa tujuan pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim atau orang yang mengerti dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri sendiri khususnya maupun orang lain umumnya.

Pesantren merupakan wadah atau lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dalam penyampaian materi pelajarannya juga masih menggunakan metode yang bersifat tradisional.

Tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Busyro, 1998: 189). Selain itu pondok pesantren juga bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak sholeh yang bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, sehingga membekali para santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan keterampilan yang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya. Pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat (Rofiq, 2005: 2).

Menurut Prof. DR. HA. Mukti Ali yang dikutip oleh Nasir bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menseleksi calon-calon ulama dan kyai (Nasir, 2005: 83). Para santri yang bercita-cita untuk menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan* (Dhoefier, 1984: 50).

Pondok pesantren adalah wadah untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Islam Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat modern (Wahid, 2007: 201). Arus globalisasi dan modernisasi



merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, maka semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampak-dampaknya secara terbuka dan secara kritis. Karena pesantren memiliki ciri khas yang kuat pada jiwa masyarakatnya serta dasar-dasar keagamaan dan tradisi menjadikan pesantren memiliki kekuatan terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar.

Pesantren Jagasatru bermula dari sebuah pengajian yang dikunjungi oleh ibu-ibu pengajian rutin serta majlis ta'lim dan orang yang memerlukan penerangan tentang agama islam yang akhirnya secara kelembagaan pesantren ini resmi terbentuk pada tahun 1920, sebagai pendiri beliau (*Habib Syekh*) sekaligus memimpin dan memperjuangkan maju mundurnya pesantren jagasatru sebagai pusat penyiaran dan dakwah islamiyah pada saat itu.

Dalam perjalanan sejarah, sejak pondok pesantren Jagasatru ini didirikan telah terjadi tiga kali pergantian pimpinan, awalnya dipimpin oleh Habib Syekh sebagai pendiri pondok pesantren Jagasatru. Setelah beliau wafat digantikan oleh putranya yang bernama H. Muhammad dan sejak tahun 2006 setelah Kang Ayif Muh wafat pesantren di pimpin oleh putranya yakni Ayif Hasanain.

Selama pondok pesantren ini berdiri dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama sudah mengalami perkembangan. Pondok pesantren ini cukup berperan besar dalam pencetak kader ulama yang berkualitas. Para santri pesantren ini berasal dari berbagai daerah baik sekitar Cirebon, maupun luar Cirebon. Seperti Indramayu, Majalengka, Kuningan, Tegal dan Brebes. Mereka belajar dan bertempat tinggal di peantren, sebuah bangunan yang bertingkat dua.

Kedudukan akhlak dalam Islam sangat terhormat. Konsep akhlak pun tidak semata-mata hanya mengatur hubungan sesama manusia saja namun juga hubungan manusia kepada Allah SWT, hubungan manusia kepada sesamanya serta hubungan manusia kepada makhluk lainnya. Oleh sebab itu Allah SWT mengutus Rasulallah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali dijumpai berbagai hal dari yang sangat baik sampai yang kurang baik. Dalam bermasyarakatlah adanya



saling tolong menolong saat mengalami kesulitan. Namun terkadang dalam masyarakat juga adanya sifat saling iri, dengki bahkan kecurigaan-kecurigaan. Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang baik dalam hidup bermasyarakat. Bahkan beliau pun saat dihina bahkan disakiti oleh masyarakat di sekitar tempat beliau tinggal ia tidak pernah membalas kejahatan itu dengan kejahatan pula, tetapi beliau menyikapinya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

Q. S. Al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Departemen Agama RI, 2005: 420).

Al-Qu’an sebagai sumber pokok ajaran Islam mengajarkan tentang *akhlakul karimah* secara utuh dan keseluruhan isi kandungannya itulah yang menjadi akhlak Rasulullah SAW. Maka demikian mutlaknya kedudukan akhlak dalam Islam. Sehingga tepatlah apabila dikatakan bahwa akhlak adalah tiang agama Islam. Siapa yang berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur’an, dialah orang yang menegakkan agama dan dia pulalah orang yang berakhlakul *karimah*. Sebaliknya, siapa yang akhlaknya menyimpang dari apa yang diajarkan oleh Al-Qur’an, maka dialah orang yang merobohkan agama dan dia pulalah orang yang berakhlakul *madzmumah*. (Halim, 2000:25).

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren mempunyai andil dalam membina akhlak masyarakat sehingga masyarakat di sekitar dapat berakhlakul *karimah* sesuai dengan visi dan misi pesantren.





## B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi dalam tiga bagian:

### 1. Identifikasi Masalah

#### a) Wilayah Penelitian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan non formal, yang mana akan meneliti bagaimana pengaruh kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.

#### b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik, pengalaman yang terjadi di lapangan.

#### c) Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah pengaruh kepemimpinan kyai terhadap pembentukan loyalitas ustad dan santri pondok Jagasatru Kota Cirebon.

### 2. Batasan Masalah

Guna menghindari meluasnya pokok bahasan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam lingkup:

- a) Strategi yang digunakan adalah pengaruh kepemimpinan.
- b) Pokok bahasan dalam penelitian ini hanya mencakup kepemimpinan kyai di Pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon.
- c) Objek penelitian ini adalah ustad di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Dari pernyataan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a) Bagaimana kepemimpinan kyai pondok pesantren Jagasatru kota Cirebon?
- b) Bagaimana kyai pondok pesantren Jagasatru dalam pembentukan loyalitas ustad?
- c) Bagaimana Pengaruh kepemimpinan kyai Pondok Pesantren Jagasatru terhadap Pembentukan loyalitas ustad?



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menunjukkan adanya sesuatu hal yang harus dicapai atau diperoleh setelah penelitian tersebut dilaksanakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui cara kyai dalam pembentukan loyalitas ustad.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif kepemimpinan kyai terhadap pembentukan loyalitas ustad di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon.

### D. Kerangka Pemikiran

Sejak didirikan pertama kali, pesantren memang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajaran dalam bidang agama Islam (Widiyanta & Miftahuddin, 2009). Pesantren merupakan warisan nilai-nilai sejarah bangsa yang keberadaanya turut menyelami naik turunya negara ini. Menurut tinjauan historis Istilah pesantren sendiri berasal dari kata india “shastri” yang berarti orang yang mengetahui kitab suci (Hindu). Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat belajar para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1266).

Dan ada juga versi lain yang menyatakan bahwa istilah santri sendiri diambil dari kata “cantrik” artinya orang yang memahami kitab veda (Budha) dimana syarat untuk mencapai gelar tersebut orang itu harus mempelajari kitab tersebut dengan kepala gundul, jauh dari lingkungan. Jadi, pesantren dapat diartikan sebagai sebuah pusat pendidikan islam tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa sebagai model sekolah agama khususnya di jawa. Di Aceh pesantren disebut dengan “dayah” atau “rangkang”, dan di Minangkabau disebut “surau”.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan tempat pengajaran tekstual menurut sejarah baru muncul pada akhir abad ke 18. Namun sudah banyak cerita tentang pendirian pesantren pada awal masuknya Islam, terutama di tanah jawa. Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim



(Wafat 1419 M). Beliau menggunakan masjid untuk sarana mendidik santri, dan dari situlah pada gilirannya melahirkan tokoh-tokoh walisanga. Kemudian Sunan Ampel (Raden Rahmat) mendirikan pesantren di Kembang Kuning (1619 M) lalu beliau mendirikan pesantren Ampel Denta di Surabaya yang muridnya banyak bertebaran mendirikan pesantren ditempat masing-masing. Di Gresik Sunan Giri juga mendirikan pesantren. Sunan Muriadi Gunung Muria, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Kalijaga di Demak dan lain sebagainya.

Pendirian pesantren setelah era walisanga dilanjutkan oleh para ulama dan kyai di berbagai daerah seperti, Tebu ireng di Jombang, Lirboyo di Kediri, Sarang di Rembang, Ploso di Kediri, Krapyak di Jogja, Buntet, Babakan, Jagasatru dan Kempek di Cirebon. Dilihat dari bentuknya pesantren dapat digolongkan menjadi pesantren salaf dan pesantren Modern. Ciri pesantren secara umum yaitu adanya kyai di dalamnya, adanya kajian kitab-kitab klasik, adanya santri yang belajar, serta tempat tinggal bagi santri yang majemuk.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).

Pola kepemimpinan pengasuh pondok pesantren Jagasatru dilakukan dengan apa yang telah dilakukan oleh pengasuh pondok, yang dimulai dari pendiri pondok pesantren yaitu H. Syakhowi Yahya yang menerapkan sistem keikhlasan, yang tidak berorientasi kepada materi, sebagian hal itu,



kepemimpinan pengasuh pondok dilakukan pada waktu rapat pengurus pesantren dalam berperilaku memimpin rapat, selain daripada itu dilakukan dengan pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren kepada pengurus pondok. Selain itu, pengaruh kepemimpinan pengasuh pondok pesantren terhadap ustad sangat besar pengaruhnya, karena kegiatan atau perlakuan yang dilakukan oleh pengasuh menghasilkan sikap terhadap para ustad. Dalam pembentukan loyalitas ustad yang dilakukan oleh pengasuh pondok dilakukan dengan cara pengasuh memberikan keteladanan yang baik, dengan cara pengajian kitab-kitab, dan juga melalui pesan-pesan yang berkaitan dengan pembentukan loyalitas ustad.

Pondok pesantren Jagasatru dengan “Visi” 1) Luruskan niat, 2) Perbanyak sholat, dan 3) Jama’ah dan istiqomah. Adapun “Misi” pondok Jagasatru adalah 1) Menjadikan santri yang mengerti dalam bidang agama, 2) menjadikan santri yang taat beribadah atau takwa, dan 3) Menjadikan insan kamil.

Pesantren salaf memiliki ciri sistem pendidikan yang masih bersifat tradisional tanpa ada kontaminasi dari pendidikan formal (sekolah) serta kyai sebagai pengatur segala kegiatan, kedudukan santri dalam pesantren salafi, hanya berputar pada kegiatan ngaji dan ngaji, Model pesantren seperti ini (Salafi) diantaranya, Sarang (Rembang), Lirboyo (Kediri), Benda (Cirebon), dan lain-lain. Sedangkan dalam pesantren modern, santri tidak hanya dibekali dengan kajian kitab-kitab klasik namun juga dibekali dengan pendidikan formal (sekolah), pelatihan kerja, teknologi dan lain-lain. Model pesantren ini mungkin lebih banyak dari model pesantren sebelumnya, hal ini didorong karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan umum yang semakin tinggi sehingga hal ini mendorong pesantren untuk memenuhi keinginan masyarakat akan hal ini. Seperti pesantren Gontor, Buntet, dan pesantren yang penuh kontroversi yaitu Al-Zaitun. Namun keberagaman model pesantren tetaplah memiliki satu tujuan yakni ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan membentuk generasi yang religius, berilmu, berwawasan, dan yang paling penting berakhlakul karimah serta





siap mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Menurut Haedari (2004) mengatakan bahwa:

Pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu, dan bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh, keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada.

Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap, yaitu pondok pesantren. Pesantren disebut dengan pondok karena sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 2011: 41).

Loyalitas berasal dari kata dasar “loyal” yang berarti setia atau patuh, loyalitas berarti mengikuti dengan patuh dan setia terhadap seseorang atau system/peraturan. Istilah loyalitas ini sering di definisikan bahwa seseorang akan disebut loyal atau memiliki loyalitas yang tinggi jika mau mengikuti apa yang diperintahkan.

Utomo (Tommy dkk., 2010) Loyalitas dapat dikatakan sebagai kesetiaan seseorang terhadap suatu hal yang bukan hanya berupa kesetiaan fisik semata, namun lebih pada kesetiaan non fisik seperti pikiran dan perhatian. Loyalitas ustadz dalam pesantren itu mutlak diperlukan demi kesuksesan tujuan pondok pesantren itu sendiri. Menurut Reichheld, semakin tinggi loyalitas ustadz di pondok pesantren, maka semakin mudah bagi pondok pesantren itu untuk mencapai tujuan-tujuan pondok pesantren yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemilik pondok pesantren. Begitu pula sebaliknya, bagi pondok pesantren yang loyalitas ustadznya rendah, maka semakin sulit bagi pondok pesantren tersebut



untuk mencapai tujuan-tujuan pondok pesantren yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemilik pondok pesantren.

### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Sumber Data
  - a. Data teoritik, yaitu diperoleh dari buku bacaan yang ada hubungan dengan masalah penelitian tentang kepemimpinan kiai dan pembentukan karakter ustad.
  - b. Data empirik, yaitu sumber data yang paling utama. Dalam hal ini diperoleh dari pengelola program pendidikan di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon, yaitu pengasuh dan pengurus pondok pesantren serta santri yang dijadikan sampel penelitian.

2. Penentuan populasi dan sampel.

adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah ustadz pondok pesantren Jagasatru sebanyak 30 ustadz. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto jika jumlah populasi kurang dari 100, maka jumlah populasi tersebut semuanya menjadi sampel penelitian.

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 173).

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi.

Menurut Sugiyono (2012: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dengan teknik ini penulis secara langsung meneliti dan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon dan mengamati ajaran kyai yang dicontohkan terhadap para ustad.



b. Wawancara

Sugiyono (2012: 137) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dengan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber informasi yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus dan sebagian santri untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu mengenai kepemimpinan kyai, kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana serta kondisi obyektif pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon.

c. Angket

Menurut Arikunto sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2010: 268).

Dengan penelitian ini angket diberikan kepada ustad yang diteliti yang berjumlah 50 orang untuk memperoleh data mengenai respon santri terhadap pengaruh kepemimpinan kyai.

4. Analisis Data.

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu menghubungkan antar pandangan (teori) dengan peristiwa yang terjadi dilapangan (lokasi penelitian) sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis melalui rumusan prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasinya

N = jumlah responden

100% = bilangan tetap



Untuk mempermudah dalam menganalisis data tersebut dilakukan pengelompokan kriteria Jawaban sebagai berikut:

- a. 100% = seluruhnya
- b. 90-99% = hampir seluruhnya
- c. 60-89% = sebagian besar
- d. 51-59% = lebih dari setengahnya
- e. 50% = setengahnya
- f. 40-49% = hampir seluruhnya
- g. 10-39% = sebagian kecil
- h. 1-9% = sedikit sekali
- i. 0% = tidak ada sama sekali

Menilai kategori prosentase tersebut, maka digunakan ketentuan sebagai berikut:

- 76% - 100% = Kategori Baik  
 56% - 75% = Kategori cukup  
 40% - 55% = Kategori Kurang Baik  
 Kurang dari 40% = Kategori tidak Baik

Untuk menentukan hasil prosentasi menggunakan ketentuan sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto (2006: 162) sebagai berikut:

Kemudian data dianalisis menurut pendekatan keantitatif, adapun kriteria yang harus diuji terhadap instrumen penelitian sebelum diuji hipotesisnya. Untuk mengetahui validitas dari setiap item angket atau tes penelitian, maka perlu adanya uji validitas yang menggunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2006: 213).

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi “r” product moment







$N$  = jumlah responden

$\sum xy$  = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$  = jumlah seluruh skor

$\sum y$  = jumlah seluruh skor Y

Jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  table maka soal dianggap tidak valid, sebaliknya jika  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  table maka soal dianggap valid.

Sedangkan penafsiran dari analisa tersebut menggunakan besarnya koefisien korelasi sebagai berikut:

Antara 0,00 – 0,20 = korelasi yang sangat rendah

Antara 0,20 – 0,40 = korelasi yang lemah

Antara 0,40 – 0,70 = korelasi sedang atau cukup

Antara 0,70 – 0,90 = korelasi yang tinggi

Antara 0,90 – 0,1,00 = korelasi yang sangat tinggi

Table 1

Bobot skor alternative Jawaban angket

No	Alternative jawaban	Bobot skor	Kualitas
1	A	4	Baik
2	B	3	Sedang
3	C	2	Kurang
4	D	1	Tidak baik

bagi pernyataan yang bersikap negatif maka skornya adalah:

selalu = 1

kadang-kadang = 2

pernah = 3

tidak pernah = 4

Untuk mengetahui pengaruh variabel  $x$  terhadap  $y$  penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DC = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

DC = koefisien determinasi

$(r_{xy})^2$  = hasil perhitungan korelasi, kemudian dikuadratkan

100% = prosentasi

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh kepemimpinan kyai terhadap loyalitas ustad di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon.

Ha : Terdapat pengaruh kepemimpinan kyai terhadap loyalitas ustad di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan penelitian sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kyai di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon. Berdasarkan hasil perhitungan angket diperoleh hasil bahwa Kepemimpinan kyai sebesar 93,5 %, ini artinya berada pada interval 75 % - 100 % yang berarti menunjukkan berkategori baik.
2. Loyalitas ustadz di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon. Berdasarkan hasil perhitungan angket diperoleh hasil bahwa loyalitas ustadz sebesar 96,5 %, ini artinya berada dalam interval 75% - 100% yang menunjukkan kategori baik
3. Pengaruh kepemimpinan kyai terhadap pembentukan loyalitas ustadz di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon. Berdasarkan hasil perhitungan angket diperoleh nilai koefisien antara kepemimpinan kyai terhadap pembentukan loyalitas ustadz di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon  $r_{xy} = 0,281395$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan kyai berpengaruh terhadap pembentukan loyalitas ustadz di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon berada pada tingkat korelasi yang lemah. Sementara itu besarnya pengaruh kepemimpinan kyai terhadap pembentukan loyalitas ustadz adalah 8 % dan 92 % sisanya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

#### B. SARAN

1. Bagi Kyai

Untuk memotivasi ustadz agar mereka selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada ustadz. Karena biar bagaimanapun tanggung jawab seorang kyai terhadap ustadz tidak hanya sekedar menyampaikan materi

(pesan moral yang bisa memotivasi ustadz) lebih dari itu adalah mengembalikan mereka sebagai makhluk spiritual.

## 2. Bagi Ustadz

Berpijak dari pengalaman dan kenyataan bahwa salah satu yang menyebabkan meningkatkan ketaatan, kesetiaan dan kecerdasan spiritual seseorang adalah dengan memberikan sikap loyalitas kepada kyai. Maka seyogyanya bagi seorang ustadz untuk meningkatkan ketaatan, kesetiaan dan kecerdasan spiritual dengan cara memberikan sikap loyalitas kepada kyai.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq. dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ad Damsyiqi, Al Husaini Ibnu Hamzah Al Hanafi, *Asbabul Wurud*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ahmad, Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bakry, Sama'un. *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka bani Quraisy: Bandung. 2005.
- Buchori, Mochtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Dawam. dkk. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Pt. Listafarika Putra, 2008.
- Dharma Kesuma. dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3S, 2011.
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993.
- Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta : Ird Press, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hendiyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.



- Kamaludin, Undang Ahmad dan Muhammad Alfian. *Etika Manajemen Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Koswara Deni dan Halimah. *Seluk Beluk Profesi Guru*, Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008.
- Sulthon Masyhud dan Moh. Kusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008.
- M. Karyadi, *Kepemimpinan*, Bandung: Karya Nusantara, 1989.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana. Grasindo, 2007.
- Purwanto Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Edisi Revisi. Jakarta: Erlangga, 2011. Rineka Cipta, 2010.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2003.
- Wirawan , Sarwono Sarlito, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* , Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Syafruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat, Press, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 18. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- WJS. Poerwadarumita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.



Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Zainuddin Muhadi dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, Semarang: Putra Mediatama Preess, 2008.

